



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

PERAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF DI MI AL-KIFAYAH PEKANBARU

Muhammad Syafi'i¹, Nadi Ainulyaqin², Ade Irma^{3*}, Memen Permata Azmi⁴

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

^{3,4}Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R. Soebrantas No. 155 Km 15, Simpang Baru, Tampan, Pekanbaru
Email: Msyafik245@gmail.com¹, ainulyaginnadi@gmail.com², ade.irma@uin-suska.ac.id^{3*}, memen.permata.azmi@uin-suska.ac.id⁴

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kompetensi profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif di MI Al-Kifayah Pekanbaru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap guru-guru di sekolah tersebut. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengajaran dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru, baik dalam hal pengetahuan materi, keterampilan pedagogis, maupun kemampuan interpersonal, berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya mampu mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik, tetapi juga memahami dan merespons kebutuhan siswa secara efektif. Interaksi positif yang tercipta di dalam kelas, di mana siswa merasa didukung dan diperhatikan, turut berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa dan manajemen waktu dalam persiapan pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan strategi peningkatan kompetensi guru di jenjang pendidikan dasar, serta mendorong pihak sekolah untuk menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan bahwa lingkungan belajar di MI Al-Kifayah dapat semakin efektif, mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa secara optimal.

Kata Kunci : Analisis, Praktik, Signifikan

Abstract. This research aims to analyze the role of teacher professional competence in creating an effective learning environment at MI Al-Kifayah Pekanbaru. Using a qualitative approach, this research involved in-depth interviews and direct observation of teachers at the school. The data obtained was analyzed to identify best practices in teaching and challenges faced by educators. The research results show that teacher competence, both in terms of material knowledge, pedagogical skills and interpersonal skills, has a significant effect on the quality of learning. Professional teachers are not only able to prepare learning materials well, but also understand and respond to students' needs effectively. The positive interactions created in the classroom, where students feel supported and cared for, contribute to increasing student motivation and learning engagement. In addition, this research identified several challenges faced by teachers, such as differences in students' learning abilities and time management in lesson preparation. It is hoped that these findings will provide valuable insights for the development of strategies to increase

teacher competency at the basic education level, as well as encourage schools to organize ongoing professional training and development. Thus, it is hoped that the learning environment at MI Al-Kifayah can be more effective, supporting students' academic and social development optimally.

Keywords: Analysis, Practice, Significant

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam pembangunan bangsa, berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan generasi muda. Dalam konteks ini, guru memainkan peran yang sangat penting, karena mereka adalah penggerak utama dalam proses pembelajaran. Di MI Al-Kifayah Pekanbaru, kompetensi profesionalisme guru menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Kompetensi profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan pedagogis, pemahaman materi, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk menciptakan iklim belajar yang positif. (Rahma et al., 2021) Di tengah beragam tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan belajar siswa, variasi dalam pemahaman materi, dan kebutuhan untuk mengelola kelas dengan baik, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya. Tantangan ini semakin kompleks mengingat keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya.

Perbedaan kemampuan belajar siswa sering kali menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tidak semua siswa memiliki kecepatan dan cara belajar yang sama, sehingga dibutuhkan pendekatan yang berbeda untuk setiap individu. (Sarnoto, 2024) Hal ini menuntut guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, pemahaman materi yang bervariasi di antara siswa dapat menyebabkan kesenjangan dalam hasil belajar, di mana sebagian siswa mungkin merasa kesulitan memahami pelajaran, sementara yang lain dapat mengikuti dengan baik.

Pengelolaan kelas yang kondusif juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Lingkungan belajar yang efektif tidak hanya memerlukan materi yang baik, tetapi juga suasana yang mendukung interaksi positif antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Ketidakmampuan dalam menciptakan atmosfer yang baik dapat mengakibatkan rendahnya motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kompetensi profesionalisme guru dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di MI Al-Kifayah Pekanbaru. Dengan memahami peran dan pengaruh kompetensi guru, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan profesionalisme guru, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan langkah-langkah sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru di MI Al-Kifayah Pekanbaru. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai setiap tahap dalam flowchart pemecahan masalah:

2.1 Identifikasi Masalah



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

Pada tahap ini, fokus utama adalah mengidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kompetensi profesionalisme guru dan lingkungan belajar di kelas. Dua masalah utama yang diidentifikasi adalah:

- Variasi Pemahaman Siswa: Dalam kelas, siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi pelajaran. Beberapa siswa dapat dengan mudah memahami konsep yang diajarkan, sementara yang lain mengalami kesulitan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan, gaya belajar, dan motivasi siswa.
- Tantangan dalam Mengajar: Guru sering menghadapi tantangan dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi secara efektif. (Hasibuan et al., 2024) Tantangan ini dapat mencakup manajemen waktu, pengelolaan perilaku siswa, serta penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

2.2 Pengumpulan Data

Tahap ini melibatkan dua metode utama untuk mendapatkan data yang relevan:

- Wawancara dengan Guru: Wawancara dilakukan dengan beberapa guru di MI Al-Kifayah untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka dalam mengajar, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme. Wawancara semi-struktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dan memahami perspektif guru.
- Observasi Kelas: Peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat dinamika pembelajaran yang terjadi. Observasi ini membantu untuk memahami bagaimana guru berinteraksi dengan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta bagaimana siswa merespons materi yang diajarkan.

2.3 Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi yang diperoleh:

- Evaluasi Metode Pengajaran: Data dari wawancara dan observasi dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Aspek-aspek yang dinilai termasuk penggunaan media pembelajaran, teknik pengajaran, dan interaksi antara guru dan siswa.
- Lokasi Tantangan yang Dihadapi: Penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi lokasi atau konteks di mana tantangan tersebut muncul dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat mencakup waktu tertentu dalam kegiatan belajar mengajar atau situasi spesifik di dalam kelas.

2.4 Implementasi Solusi

Berdasarkan analisis data, langkah selanjutnya adalah merumuskan solusi untuk permasalahan yang diidentifikasi:

- Pelatihan Kompetensi Guru: Untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme, disarankan agar pihak sekolah menyelenggarakan program pelatihan bagi guru. Pelatihan ini dapat mencakup pengembangan keterampilan pedagogis, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

- Pengembangan Strategi Pembelajaran: Strategi baru dalam pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengakomodasi variasi kemampuan siswa. Ini dapat meliputi pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, penggunaan kelompok belajar, dan penerapan metode evaluasi formatif yang lebih sering.

2.5 Evaluasi Hasil

Setelah implementasi solusi, tahap terakhir adalah mengevaluasi dampak dari tindakan yang diambil:

- Survei Siswa: Survei dilakukan untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka setelah penerapan strategi baru. Hal ini bertujuan untuk menilai apakah siswa merasa lebih terlibat dan mampu memahami materi dengan lebih baik.
- Penilaian Hasil Belajar: Penilaian formal melalui ujian atau tugas juga dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Hasil penilaian ini akan digunakan untuk menentukan efektivitas dari perubahan yang diimplementasikan serta untuk merencanakan tindakan selanjutnya yang diperlukan.

Dengan mengikuti langkah-langkah metodologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran kompetensi profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pendidikan di MI Al-Kifayah Pekanbaru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi di MI Al-Kifayah Pekanbaru, yang mencakup data demografis siswa dan guru serta informasi terkait sejarah pendirian sekolah. Data yang diperoleh selama penelitian adalah sebagai berikut:

- Jumlah Siswa: MI Al-Kifayah memiliki total 156 siswa. Angka ini menunjukkan keberagaman siswa yang terdaftar di sekolah, yang juga mencerminkan potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.
- Jumlah Guru: Terdapat 17 guru yang mengajar di MI Al-Kifayah, termasuk di dalamnya kepala sekolah. Selain itu, ada juga 1 petugas keamanan (*security*) dan 1 *customer service* (CS), yang berperan dalam mendukung operasional sekolah. Dengan rasio guru terhadap siswa yang baik, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan interaktif.
- Tahun Pendirian: MI Al-Kifayah didirikan pada tahun 2015. Sejak berdirinya, sekolah ini telah berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi siswa di Pekanbaru, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru sebagai salah satu pilar utama dalam proses pembelajaran.

Data ini memberikan gambaran awal tentang struktur organisasi dan populasi di MI Al-Kifayah, yang menjadi dasar penting untuk analisis lebih lanjut mengenai pengaruh kompetensi profesionalisme guru terhadap lingkungan belajar yang efektif. Penelitian ini juga berpotensi untuk menggali lebih dalam bagaimana kondisi ini berkontribusi pada kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah.

3.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, berbagai aspek terkait kompetensi profesionalisme guru di MI Al-Kifayah Pekanbaru dianalisis untuk memahami dampaknya terhadap lingkungan belajar yang efektif.



Persiapan Materi Pelajaran

Dalam mempersiapkan materi pelajaran sebelum mengajar di kelas, setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Di MI Al-Kifayah, guru mengutamakan penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai langkah awal dalam proses persiapan. RPP ini disusun dengan cermat, mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah kegiatan, serta alat dan sumber belajar yang diperlukan. (Nursyamsiyah et al., 2021)

Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan mata pelajaran matematika, ia memulai dengan merumuskan RPP yang sesuai dengan tema atau materi yang akan disampaikan pada hari itu. Guru terlebih dahulu melakukan penelitian mendalam tentang topik yang akan diajarkan, seperti konsep pecahan atau operasi hitung dasar. Ia memastikan bahwa semua informasi yang tercantum dalam RPP relevan dan dapat dipahami oleh siswa.

Setelah RPP disusun, guru kemudian mempersiapkan alat bantu mengajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Ini bisa berupa media visual, seperti gambar atau diagram, serta alat peraga yang dapat membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Misalnya, jika guru mengajarkan konsep pecahan, ia mungkin akan menggunakan kue atau pizza sebagai alat peraga untuk menunjukkan bagaimana pecahan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru MI Al-Kifayah juga mempertimbangkan cara penyampaian materi yang menarik agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga tertarik untuk belajar. Ia merencanakan aktivitas interaktif, seperti diskusi kelompok atau permainan edukatif, yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis. Dengan semua persiapan ini, guru berharap dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, persiapan materi yang matang dan terstruktur tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dengan lebih efektif, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Hasanah & Himami, 2021)

Memerlukan Pemahaman Siswa

Untuk memastikan bahwa siswa memahami materi, guru menggunakan berbagai teknik interaktif, termasuk tanya jawab dan diskusi kelompok. Teknik ini memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, di mana mereka dapat mengemukakan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. (Babullah et al., 2024) Guru selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi, menciptakan suasana kelas yang inklusif. Hal ini sangat penting, terutama bagi siswa yang kesulitan, karena mereka dapat mendapatkan bantuan langsung dan penjelasan tambahan dari guru.

Dalam proses pembelajaran, guru menyadari bahwa siswa di tingkat MI di Al-Kifayah ini memiliki variasi dalam kemampuan memahami materi. Beberapa siswa mungkin dapat memahami pelajaran dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk menangkap konsep yang

diajarkan. Oleh karena itu, guru berkomitmen untuk tidak hanya berfokus pada siswa yang cepat memahami, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kesulitan. (Uno, 2024)

Guru menggunakan pendekatan yang adaptif dengan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pemahaman yang lebih rendah. Mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan tambahan adalah langkah awal yang penting. Ustad sering melakukan observasi untuk mengetahui siapa saja siswa yang lambat dalam memahami materi. Setelah mengetahui kondisi ini, ustad akan mengulang materi pelajaran dengan cara yang berbeda dan lebih sederhana.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan berbagai contoh yang lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika guru mengajarkan konsep pecahan, ia mungkin akan menggunakan contoh dari makanan atau benda yang akrab bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami aplikasi konsep tersebut. guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjelaskan bagian mana yang belum mereka pahami. Dalam situasi ini, ia mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, di mana siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan.

Guru percaya bahwa pengulangan adalah kunci dalam memastikan pemahaman siswa. Oleh karena itu, ia sering mengulangi penjelasan materi dan memberikan latihan yang bervariasi untuk memperkuat pemahaman siswa. (Syah & Pertiwi, 2024) Dengan cara ini, siswa yang awalnya kesulitan memiliki kesempatan untuk belajar dan berlatih lebih banyak hingga mereka merasa lebih percaya diri dengan materi yang diajarkan.

Melalui pendekatan yang inklusif dan responsif ini, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan didorong untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dengan demikian, bukan hanya siswa yang cepat memahami yang diperhatikan, tetapi semua siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Penanganan Tantangan dalam Proses Pembelajaran

Namun, tantangan dalam pembelajaran sering muncul, terutama bagi siswa yang lamban dalam memahami pelajaran. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga ia memberikan pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Misalnya, ia menyisihkan waktu tambahan setelah kelas untuk menjelaskan materi dengan lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa yang lamban, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar. (Purwowidodo & Zaini, 2023)

Namun, tantangan tidak hanya terbatas pada pemahaman materi. Ada kalanya guru juga menghadapi siswa yang sulit diatur, seperti siswa yang sering ribut dan mengganggu proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, guru menekankan pentingnya kesabaran dan pendekatan yang tegas namun tetap penuh kasih. Guru sering kali memberikan nasehat kepada siswa, mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga ketertiban di kelas. Ia berusaha untuk menjelaskan dengan cara yang sederhana dan jelas, meminta siswa untuk menghormati waktu belajar dan teman-teman mereka.

Ketika situasi di kelas menjadi terlalu gaduh, guru mengambil langkah tegas dengan meminta siswa untuk diam. Ia menggunakan nada suara yang lebih serius dan tegas, yang menunjukkan bahwa ia menghargai waktu pembelajaran dan tidak mentolerir perilaku yang mengganggu. Namun, setelah situasi kembali tenang, ustad tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa. Ia mengingatkan mereka akan pentingnya disiplin dan fokus selama proses belajar, serta memberikan pujian kepada siswa yang patuh dan berperilaku baik.

Guru juga memahami bahwa siswa kelas 6, yang berada di fase transisi menuju remaja, mungkin lebih cenderung untuk melawan atau tidak mengindahkan instruksi. Dalam menghadapi hal ini, ia



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa, agar mereka merasa dihargai dan dipahami. Dengan cara ini, ustad berharap siswa akan lebih terbuka untuk mendengarkan saran dan arahan yang diberikan.

Secara keseluruhan, guru berusaha untuk menangani tantangan dalam proses pembelajaran dengan kombinasi antara pendekatan tegas dan kasih sayang. (Ramadhani, 2024) Ia percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang, dan sebagai pendidik, adalah tanggung jawabnya untuk membantu mereka melewati berbagai tantangan yang muncul selama proses belajar. Dengan kesabaran, komunikasi yang baik, dan pendekatan yang inklusif, ustad berusaha menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif bagi semua siswa.

Langkah Meningkatkan Kualitas Mengajar

Untuk meningkatkan kualitas mengajar, guru menyadari bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada metode dan media yang digunakan. (Mahadi, 2021) Ia percaya bahwa materi yang diajarkan harus relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru berusaha memastikan bahwa setiap pelajaran yang disampaikan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktis serta mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu langkah konkret yang diambil oleh guru MI Al-Kifayah adalah penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik. guru memahami bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami konsep ketika mereka dapat melihat dan berinteraksi langsung dengan media tersebut. Misalnya, ketika mengajarkan konsep perkalian, ustad menggunakan alat permainan tradisional seperti congklak. Dalam konteks ini, congklak bukan hanya sekadar permainan, tetapi juga berfungsi sebagai alat peraga yang efektif. Guru menjelaskan bahwa setiap lubang pada congklak dapat mewakili angka, sehingga ketika siswa melakukan operasi perkalian, mereka dapat menghitung jumlah batu yang ada di setiap lubang.

Dengan cara ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru mengajak mereka untuk membuat dua batu di tiga lubang, misalnya, untuk menggambarkan operasi 2×3 . Siswa kemudian diminta untuk menjumlahkan total batu yang ada di dalam lubang, sehingga mereka dapat melihat secara langsung hasil dari operasi perkalian tersebut. Melalui pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Guru juga berusaha untuk selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Aseri, 2022) Dengan memberikan contoh-contoh yang relevan, siswa dapat melihat aplikasi nyata dari konsep yang mereka pelajari. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami bahwa pelajaran tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi juga memiliki manfaat praktis di luar sekolah.

Selain itu, guru aktif mencari informasi dan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pedagogisnya. Ia menyadari bahwa dunia pendidikan selalu berkembang, dan oleh karena itu, penting untuk terus belajar dan beradaptasi dengan metode pengajaran yang baru. Guru juga sering berdiskusi dengan rekan-rekan guru untuk berbagi pengalaman dan strategi yang efektif dalam mengajar.

Dengan cara ini, ia tidak hanya meningkatkan kualitas pengajarannya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan profesionalisme di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, langkah-langkah yang diambil ustad untuk meningkatkan kualitas mengajar mencakup penggunaan media pembelajaran yang menarik, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan pengembangan diri melalui pelatihan dan kolaborasi dengan rekan-rekan guru. Dengan pendekatan ini, guru berharap dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam belajar.

Membangun Hubungan yang Baik dengan Siswa untuk Suasana Kelas yang Kondusif

Guru MI Al-Kifayah memahami bahwa membangun hubungan yang baik dengan siswa merupakan langkah penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Salah satu pendekatan yang diambilnya adalah dengan menunjukkan kepedulian dan empati terhadap kebutuhan serta keinginan siswa. Guru percaya bahwa untuk mengeratkan hubungan, penting bagi seorang guru untuk mendengarkan dan merespons keinginan siswa, selama hal tersebut masih dalam batas yang wajar dan tidak mengganggu proses pembelajaran.

Misalnya, ketika ada siswa yang meminta izin untuk pergi ke kamar mandi atau melakukan aktivitas lain yang dianggap perlu, guru dengan sigap memberikan izin. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan bahwa ustad menghargai kebutuhan siswa, tetapi juga menciptakan rasa saling percaya antara guru dan siswa. Selain itu, guru juga aktif terlibat dalam percakapan informal dengan siswa di luar jam pelajaran. Ia menyadari bahwa siswa sering memiliki kisah atau pengalaman yang ingin mereka bagikan, dan mendengarkan cerita mereka adalah cara yang efektif untuk menjalin kedekatan.

Guru berupaya untuk menjadi figur yang dapat diandalkan, mirip dengan peran orang tua di rumah. Dalam banyak kasus, tidak semua siswa mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua mereka. (Vasty et al., 2021) Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung di kelas, di mana siswa merasa aman dan dihargai. Ia ingin siswa merasa bahwa mereka dapat berbagi masalah atau kekhawatiran mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau konsekuensi negatif.

Dengan menunjukkan sikap yang terbuka dan ramah, guru menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam diskusi kelas. Guru juga mengintegrasikan permainan dan aktivitas kelompok yang mendorong interaksi sosial di antara siswa, sehingga hubungan antar siswa pun semakin terjalin baik.

Dengan cara ini, guru tidak hanya membangun hubungan yang baik dengan siswa, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang positif dan kondusif untuk proses belajar mengajar. Ketika siswa merasa nyaman dan dihargai, mereka lebih mungkin untuk berperilaku baik, mengikuti aturan kelas, dan berfokus pada pembelajaran. (Mudarris, 2024) Dalam jangka panjang, pendekatan ini membantu siswa untuk tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional, membentuk karakter mereka sebagai individu yang lebih baik.

Metode evaluasi yang digunakan oleh guru juga beragam, termasuk kuis, tugas harian, dan ujian. Setiap metode memiliki tujuan tertentu, dengan kuis yang memberikan umpan balik cepat mengenai pemahaman siswa, serta tugas harian yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan secara praktis. Observasi terhadap partisipasi siswa dalam kelas juga menjadi alat evaluasi yang penting. Dengan mencatat bagaimana siswa berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menilai pemahaman mereka secara lebih komprehensif.

Metode Evaluasi untuk Menilai Pemahaman Siswa



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

Guru-guru menerapkan berbagai metode evaluasi untuk menilai pemahaman siswa setelah proses pembelajaran. Salah satu metode utama yang digunakannya adalah bertanya langsung kepada siswa di akhir sesi pembelajaran. guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang telah diajarkan. Jika mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang baik, guru akan melanjutkan ke materi berikutnya pada pertemuan selanjutnya.

Namun, jika sebagian besar siswa belum memahami materi, guru berkomitmen untuk menuntaskan pemahaman tersebut sebelum melanjutkan ke topik baru. Dalam hal ini, guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya lebih lanjut dan memberikan penjelasan tambahan. Proses ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi secara menyeluruh sebelum berpindah ke materi yang lebih kompleks.

Selain pertanyaan lisan, guru juga menggunakan tugas sebagai alat evaluasi. Ia memberikan tugas yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Guru menetapkan standar pencapaian tertentu, misalnya, jika siswa dapat mencapai nilai di atas 75% atau 80% dalam tugas yang diberikan, ia menganggap bahwa pemahaman siswa sudah mulai baik. Tugas ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana bagi siswa untuk berlatih menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Guru juga memperhatikan bahwa evaluasi tidak hanya terbatas pada hasil kuantitatif, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap partisipasi siswa selama proses pembelajaran. (Raibowo & Nopiyanto, 2020) Ia mencatat bagaimana siswa terlibat dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan berkolaborasi dalam kelompok. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru bersifat holistik, mencakup berbagai aspek pemahaman siswa, baik melalui hasil tugas maupun keterlibatan aktif mereka dalam kelas. (Amiruddin, 2019)

Motivasi Terbesar Guru dalam Menjalankan Profesi sebagai Pendidik

Motivasi salah seorang guru yang kami wawancarai terkait untuk menjalankan profesi sebagai pendidik berakar dari kecintaannya terhadap dunia pendidikan sejak usia dini. Sejak di bangku SD, guru sudah merasakan ketertarikan yang mendalam terhadap peran seorang guru dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi kehidupan siswa. Kecintaan ini menjadi salah satu pendorong utama baginya untuk berkontribusi dalam pendidikan dan membentuk generasi masa depan.

Guru memiliki visi untuk menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat, terutama anak-anak. Ia percaya bahwa pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya. (Dini, 2022) Meskipun menyadari bahwa pendapatan seorang guru mungkin tidak sebesar profesi lainnya, guru tetap menganggap pekerjaan ini sebagai profesi yang sangat mulia. Bagi guru, menjadi guru adalah tentang memberikan ilmu dan mendidik karakter siswa, yang pada gilirannya dapat membentuk mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pengalaman pribadi guru juga mempengaruhi motivasinya. Ia berasal dari keluarga yang tidak berada, dengan ayah yang hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat SD. Hal ini mendorong guru untuk menghargai pendidikan dan menyadari betapa pentingnya akses pendidikan yang baik. Guru ingin memberikan teladan bagi anak-anaknya di masa depan, dengan harapan dapat memberikan mereka

pendidikan yang lebih baik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia ingin memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan kesempatan yang lebih baik dibandingkan dengan yang ia miliki saat tumbuh dewasa.

Guru juga menyadari bahwa perbedaan latar belakang pendidikan orang tua dapat memengaruhi pola pikir dan peluang yang dimiliki anak-anak. (Marampa, 2021) Dengan latar belakang yang sederhana, ia ingin menjadi pengingat bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka banyak pintu, dan ia berkomitmen untuk mendukung kemajuan akademik siswa-siswanya. Guru percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik, dan peran guru adalah untuk membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi tersebut.

Secara keseluruhan, motivasi terbesar guru dalam menjalankan profesi sebagai pendidik berlandaskan pada kecintaan terhadap pendidikan, keinginan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, dan harapan untuk menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan. Dengan semangat ini, guru berkomitmen untuk terus belajar dan berinovasi dalam metode pengajarannya, sehingga ia dapat menjadi guru yang inspiratif bagi siswa-siswanya.

Strategi Guru dalam Menghadapi Perbedaan Kemampuan Belajar di Kelas

Guru MI Al- Kifayah menerapkan strategi pembelajaran berbasis kelompok sebagai cara efektif untuk menghadapi perbedaan kemampuan belajar di dalam kelas. Ia percaya bahwa diskusi kelompok dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan pemahaman siswa, sekaligus mendorong kolaborasi di antara mereka. Dengan memberikan tugas kelompok, guru tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan kelompok adalah cara guru mengelompokkan siswa. Ia tidak membagi kelompok berdasarkan kemampuan akademis semata, seperti mengelompokkan siswa yang cepat tangkap dengan yang selevel. Sebaliknya, guru berusaha untuk menciptakan kelompok yang heterogen, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih baik digabungkan dengan siswa yang lebih lambat dalam memahami materi. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih cepat memahami pelajaran untuk membantu teman-teman mereka yang membutuhkan penjelasan tambahan.

Dalam kelompok, siswa yang lambat memiliki kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman yang lebih cepat memahami materi. Hal ini tidak hanya membantu siswa yang kesulitan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dipahami, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa yang lebih cepat. Ketika mereka menjelaskan suatu konsep kepada teman sekelompoknya, siswa yang lebih cepat memahami juga dapat mengkonsolidasikan pengetahuan mereka sendiri.

Guru mengamati bahwa dengan cara ini, beban kerja sebagai guru menjadi lebih ringan. Saat siswa yang lebih cepat memahami materi berperan sebagai penjelas, guru dapat lebih fokus untuk memberikan bimbingan umum dan mengawasi kemajuan setiap kelompok. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif dan kolaboratif, di mana siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menghadapi perbedaan kemampuan belajar di kelas tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga untuk membangun keterampilan sosial dan kerja sama di antara mereka. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung, guru berharap setiap siswa, terlepas dari kemampuan awal mereka, dapat berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Pendekatan ini mencerminkan komitmen guru untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa di kelasnya.



Guru juga menerapkan metode pengajaran yang berbeda untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, seperti video edukatif, permainan, dan alat peraga, guru menjangkau siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Ia memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap individu dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan cara mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung.

Terakhir, guru menekankan pentingnya komunikasi yang baik, disiplin, dan komitmen terhadap profesi dalam menjaga profesionalisme. Ia percaya bahwa etika kerja dan integritas adalah fondasi yang harus dijaga oleh seorang guru. Dalam menjalankan tugasnya, guru selalu berusaha menjadi teladan bagi siswa, baik dalam perilaku maupun sikap. (Muharam et al., 2023) Keterlibatan aktif dalam komunitas guru juga menjadi bagian penting dari pengembangan profesionalisme, di mana guru dapat belajar dari pengalaman rekan-rekannya dan terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesionalisme guru di MI Al-Kifayah sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat dan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, guru dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki pendekatan yang holistik dan proaktif dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Dengan mempersiapkan materi pelajaran secara matang, guru memastikan bahwa siswa memahami konsep yang diajarkan melalui metode interaktif dan dukungan tambahan bagi mereka yang kesulitan. Penanganan tantangan dalam pembelajaran dilakukan dengan kesabaran dan pendekatan yang tegas, menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis kelompok untuk mengatasi perbedaan kemampuan belajar, memungkinkan siswa untuk saling mendukung dan belajar dari satu sama lain.

Motivasi guru untuk menjadi guru berakar dari kecintaannya terhadap pendidikan dan keinginan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, terutama anak-anak. Guru percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka peluang dan mengubah kehidupan. Dalam menjaga profesionalisme, guru menekankan pentingnya empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, yang semuanya saling terkait dan mendukung satu sama lain. Dengan menguasai kompetensi ini, guru berkomitmen untuk terus belajar dan berinovasi, sehingga dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan membentuk karakter siswa. Secara keseluruhan, pendekatan guru mencerminkan dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap profesi guru, serta kesadaran akan tanggung jawabnya dalam mendidik generasi masa depan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amiruddin, A. (2019). Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. *Journal of Education Science*, 5(1).
- Aseri, M. (2022). Manajemen pembelajaran fiqih di sekolah dan madrasah bagi guru pendidikan agama

- islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 229–240.
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84.
- Dini, J. (2022). Guru sebagai agen of change dalam pendidikan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 960–976.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hasibuan, M. A., Nasution, Y. A., & Nasution, I. (2024). Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 282–298.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90.
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100–115.
- Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 1–13.
- Muharam, D. R., Faisal, M., Prayitno, A. D., & Purwanto, A. (2023). Tata Kelola Mutu Sekolah: Membangun Fondasi Melalui Faktor-Faktor Pendukung. *EDUPEDIA Publisher*, 1–267.
- Nursyamsiyah, S., Habibullah, A., & Aminullah, A. (2021). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 33–43.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Rahma, M., Yulis, E., Pratiwi, N., Susanto, R., Syofyan, H., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 97–105.
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP). *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 146–165.
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928–15939.
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Uno, H. H. B. (2024). *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Vastya, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. (2021). Motivasi belajar remaja yang mengalami kematian orang tua. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 7–15.